

ARTIKEL

by Asri Unipar

Submission date: 19-Oct-2021 05:23PM (UTC+1100)

Submission ID: 1677886118

File name: cek_plagiasi_2-1.pdf (113.83K)

Word count: 1036

Character count: 7129

NILAI KEARIFAN LOKAL BERSESUAIAN DENGAN LANDASAN AKSIOLOGIS FILSAFAT PANCASILA SEBAGAI PONDASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MERDEKA BELAJAR

Asri Widiatsih

Universitas PGRI Argopuro Jember

Di masa globalisasi sekarang kita harus berpijak pada budaya bangsa agar tantangan dan sekaligus peluang bisa diraih. Pancasila sebagai akar budaya bangsa tidak boleh tercabut karena menjadi jati diri dan pedoman hidup masyarakat Indonesia. Pancasila dapat membimbing kita untuk berfikir, bersikap, dan berbuat dalam kehidupan sehari-hari dalam menghadapi tantangan globalisasi di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Keselarasannya, keserasian, dan keseimbangan hidup merupakan bentuk kebudayaan dengan proses pemanusiaan diri. Para pemikir bangsa telah merumuskan dengan singkat dan padat dalam Pancasila (Ideologi Pancasila). Profil Pelajar Pancasila merupakan ciri sumber Daya Manusia Unggul (SDM) dari Kebijakan Merdeka Belajar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud Dikti) dengan melakukan langkah transformasi pendidikan. Penguatan pendidikan karakter sangat diperlukan untuk mewujudkan profil pelajar cerdas berkarakter Pancasila seperti yang diharapkan oleh Kemendikbud Dikti.

Nilai Kearifan Lokal

Setiap daerah memiliki potensi dan keragaman karya yang dihasilkan sebagai ciri khas daerah tersebut. Kearifan lokal di suatu daerah dapat mempercepat pembangunan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Sementara kondisi perilaku modern di masyarakat, dalam kehidupan sehari-hari telah dipengaruhi nilai-nilai pragmatis-sekularisme-materialis yang dibawa oleh globalisasi melalui arus teknologi komunikasi secara masif dan canggih. Masyarakat menjadi bingung menentukan nilai-nilai yang menjadi pondasi karakter untuk berperilaku karena melemahnya pengaruh nilai-nilai idealisme-religius dari kearifan lokal yang masih bertahan,

Membangun karakter bangsa dapat dilakukan dengan melakukan transformasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai baik secara filosofis, ideologis, historis, dan sosiokultural. Pembangunan karakter bangsa melibatkan berbagai pihak baik keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Pembangunan karakter bangsa akan berhasil jika pihak-pihak yang berkompeten untuk

mendorong pembangunan karakter dapat bersinergi. Masyarakat secara umum dengan kearifan budaya lokal masing-masing dapat berperan melakukan pembangunan karakter.

Nilai-nilai budaya yang baik diorientasikan pada nilai budaya di Indonesia yang dalam kenyataannya selalu berorientasi pada nilai-nilai Pancasila, karena Pancasila sebagai kristalisasi nilai-nilai luhur kebudayaan bangsa. Inilah nilai-nilai budaya yang menjadi modal masyarakat Indonesia dalam beraktivitas dari masa dulu hingga sekarang.

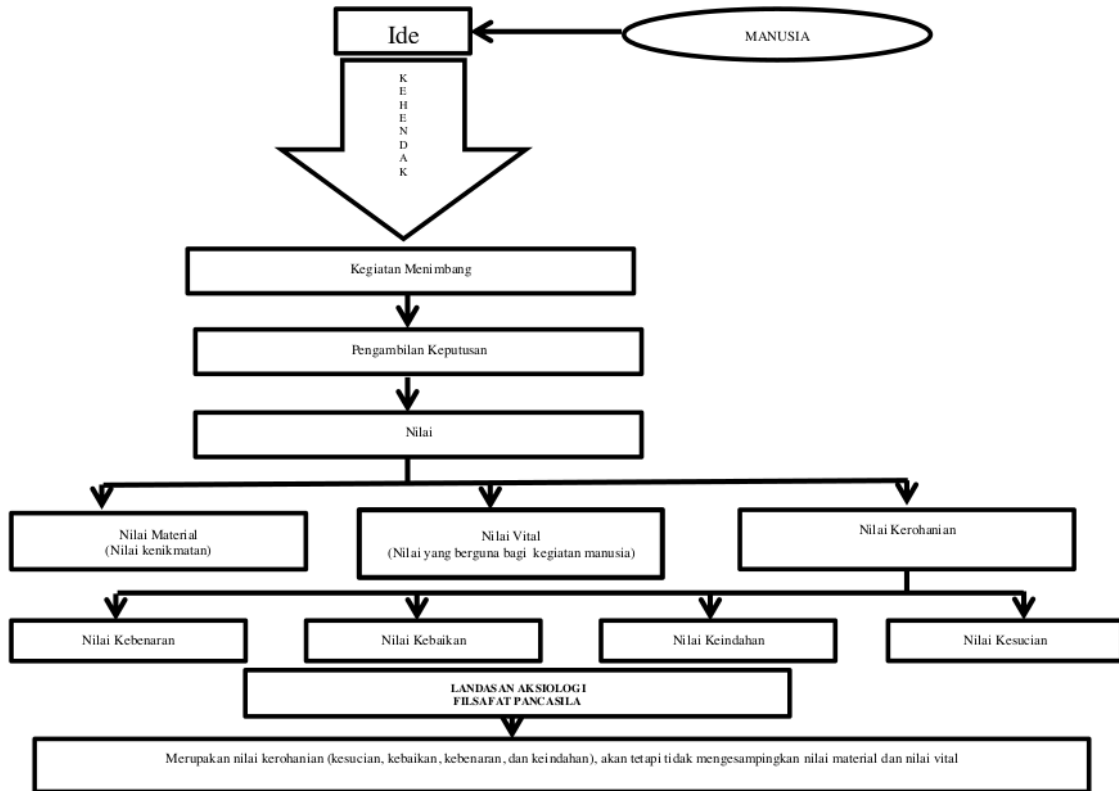
Pendidikan hendaknya membantu bangsa dan generasi muda memberi solusi untuk menghadapi perubahan di era globalisasi dalam mengadopsi nilai-nilai untuk dijadikan sebagai basis karakter. Solusi itu hendaknya menumbuh-kembangkan multi-kecerdasan (spiritual, moral, sosial, kognitif dan kerampilan), kematangan moralitas dan komitmen untuk memegang teguh nilai-nilai yang diyakini (*believed values*), untuk menjadi nilai-nilai perilaku dalam kehidupannya secara kultural (*cultural values*) dan mempribadi (*personalized values*).

Landasan Aksiologis Filsafat Pancasila

Manusia adalah makhluk yang dengan perbuatannya berhasrat mencapai atau merealisasikan nilai. Nilai sama dengan harga (Aristoteles dalam Erwin M, 2013: 26-27). Hidup itu mempunyai harga atau nilai. Nilai itu tidak hanya kenikmatan (kesenangan dalam lingkungan panca indera), nilai yang tertinggi bagi manusia ialah nilai dalam taraf kepribadian. Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya sesuatu yang baik. Nilai tersebut mempunyai konotasi yang positif. Sebaliknya, sesuatu yang kita jauhi, sesuatu yang membuat kita melarikan diri adalah lawan dari nilai, yaitu non nilai.

Notonagoro dalam Erwin M (2013:27-28) mengelompokkan nilai menjadi tiga macam, yaitu (1) nilai materiil sebagai nilai yang berguna bagi jasmani seperti kesehatan, (2) nilai vital yaitu sebagai nilai yang berguna bagi kegiatan manusia seperti handphone, dan (3) nilai kerohanian yang dikelompokkan lagi menjadi empat nilai yakni: nilai kebenaran yang bersumber pada akal, nilai keindahan yang bersumber pada perasaan, dan nilai kebaikan yang bersumber pada kehendak, dan nilai religius yang merupakan nilai kerohanian yang tertinggi. Bertolak dari pandangan tersebut, dapat dirumuskan bahwa nilai erat kaitannya dengan kegiatan menimbang, yakni menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang kemudian dilanjutkan dengan memberikan keputusan, yang mana orientasi dari keputusan tersebut dapat diarahkan pada nilai

material atau nilai kerohanian. Hal ini dinamakan landasan aksiologi filsafat Pancasila yang jika digambarkan menjadi seperti Gambar 1.



Gambar 1. Landasan Aksiologi Filsafat Pancasila (Erwin M, 2013:28)

Dalam konteks tersebut diatas, perlu dilakukan pelbagai upaya yang salah-satunya adalah dengan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, perbincangan kearifan lokal tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan dan masyarakat yang menjadi pendukungnya (Sardjiyo, 2014).

Nilai Kearifan Lokal Bersesuaian dengan Nilai Kerohanian dalam Landasan Aksiologis Filsafat Pancasila

Penelitian Saryono (1998) tentang *Representasi Nilai Budaya Jawa dalam Prosa Fiksi Indonesia* (disertasi). Penelitian ini mendeskripsikan secara relatif, mendalam, dan menyeluruh tentang representasi hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, dan pandangan nilai budaya

Jawa dalam teks prosa fiksi Indonesia yang meliputi wujud nilai religius, wujud nilai filosofi, wujud nilai etik, dan wujud nilai estetika. Penelitian Darmodjo (2005) tentang *Sistem Simbol dalam Manuba di Waropen Papua* (disertasi). Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan sistem simbol yang terdapat dalam Manuba di Waropen Papua, yang meliputi bentuk simbol, makna simbol, dan fungsi simbol. Temuan makna simbol meliputi makna religi, etika, estetika, dan filosofi. Penelitian Yasin (2004) tentang *Representasi Pandangan Hidup Masyarakat Madura dalam Sastra Madura Modern* (disertasi). Penelitian ini mendeskripsikan tentang representasi nilai religius, nilai filosofi, nilai etis, dan nilai estetis masyarakat Madura yang terdapat dalam sastra Madura modern. Hal ini senada dengan temuan Widiatsih (2017) juga menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal etnis Madura adalah nilai religi, nilai kebersamaan, nilai kepatuhan dan nilai estetika.

Jika dihubungkan maka nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai kerohanian dalam landasan aksiologi filsafat Pancasila, dimana nilai religi merupakan nilai kesucian yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, nilai filosofi merupakan nilai kebaikan yang bersumber pada kehendak, nilai etis merupakan nilai kebenaran yang bersumber pada akal, dan nilai estetika merupakan nilai keindahan yang bersumber pada perasaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil sebuah teori substantif yaitu “Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Indonesia bersesuaian dengan nilai-nilai kerohanian dalam landasan aksiologi filsafat Pancasila dengan simbol/wujud yang berbeda di setiap lokal/daerah”. Kita tidak perlu memperdebatkan atau mempermasalahkan tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di berbagai etnis yang ada di Indonesia karena pada prinsipnya nilainya sama yaitu nilai aksiologis filsafat Pancasila yang merupakan nilai kerohanian Pancasila. Nilai kerohanian Pancasila inilah yang dapat menjadi dasar pendidikan karakter dalam Merdeka Belajar untuk mewujudkan profil pelajar cerdas berkarakter.

ARTIKEL

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universiti Sains Malaysia Student Paper	2%
2	Submitted to Universitas Bung Hatta Student Paper	2%
3	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2%
4	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	2%
5	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	2%
6	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	2%
7	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	2%
8	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On